BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etika Lingkungan Hidup

1. Teori-teori Lingkungan Hidup

Teori-teori yang ada dalam etika lingkungan hidup, antara lain:

a. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta.Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting.Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia.Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagi tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.[15]

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesame manusia.Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap

[15] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesame manusia.Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.[16]

b. Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer dalam buku A. Sonny Keraf, etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sacral.Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Bagi Albert Szhweitzer, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.[17]

Etika biosentrisme didasarkan pada hubungan yang khas antara manusia dan alam, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri.Alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi.Alam mempunyai nilai karena ada kehidupan di dalamnya.Terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang manusia miliki terhadap sesama manusia, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk di bumi ini demi kepentingan manusia.[18]

c. Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme menawarkan pemahaman yang semakin memadai tentang ingkungan.Kepedulian moral diperluas sehingga

[16]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup…* hal. 48.
[17]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup…* hal. 68.
[18]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup…* hal. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak.Ekosentrisme semakin diperluas dalam *deep ecology* dan *ecosophy*yang sangat menggugah pemahaman manusia tentang kepentingan seluruh komunitas ekologis.*Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.[19]

Paham ekosentrisme semakin diperluas dan diperdalam melalui teori *deep ecology* yang menyebut dasar dari filosofi Arne Naess tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yakni kearifan mengatur hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan kesaling tergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.[20]

2. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan Hidup

Unsur pokok dalam prinsip etika lingkungan hidup ada dua, yang pertama komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya.Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis.Prinsip-prinsip ini dimaksudkan sebagai pedoman untuk

[19] Antonius Atosokhi Gea & Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hal. 58-59.
[20] Antonius Atosokhi Gea & Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia*… hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih berpihak pada lingkungan hidup dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekarang ini.Semua teori etika lingkungan hidup mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati.Pada teori antroposentrisme menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam.Sedangkan pada teori biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.[21]

Secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Menurut teori DE dalam buku A. Sonny Keraf, manusia dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda nonhayati karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup, dan berkembang. Alam mempunyai hak untuk dihormati, bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral alam dan sebagai anggota komunitas ekologis.Sikap hormat terhadap alam lahir dari relasi kontekstual manusia dengan alam dalam komunitas ekologis.[22]

---

[21] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 167.
[22]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah.Sebagai perwujudan nyata, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya.Manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang benar.[23]Alam dan seluruh isinya juga berhak untuk dicintai, disayangi, dan mendapat kepedulian dari manusia.Kasih sayang dan kepedulian muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.[24]

Terkait dengan prinsip hormat kepada alam merupakan tanggung jawab moral terhadap alam.Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing terlepas dari untuk kepentingan manusia atau tidak.Oleh sebab itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggung jawab pula untuk menjaga alam.Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan kolektif.Tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya.Hal ini berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.Tanggung jawab ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang dan menghukum yang merusak dan membahayakan alam.[25]

[23]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 168-169.
[24]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 172-173.
[25]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*… hal. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Permasalahan Hutan Bakau

1. Pengertian Hutan Bakau

Hutan bakau terdapat di pantai yang rendah dan tenang, berlumpur atau sedikit berpasir yang mendapat pengaruh pasang surut air laut sehingga tidak ada ombak yang keras.Hutan ini disebut hutan bakau karena hutan ini banyak terdapat tumbuhan bakau.Hutan bakau juga disebut hutan payau karena hidup di lokasi yang payau akibat mendapat buangan air dari sungai atau air tanah.[26]

Dalam tugas akhir Wijayanti yang dikutip oleh Edi Mulyadi, Okik Hendriyanto, dan Nur Fitriani, hutan bakau adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut.[27] Pada jurnal kemanfaatan ekonomi dan ekologi dari program rehabilitasi hutan bakau (mangrove) di kawasan pesisir pantai Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, mengutip pada buku Rahmawati, hutan bakau adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin.[28]

---

[26] Anggota IKAPI, *Hutan dan Kehutanan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hal. 42.

[27] Edi Mulyadi, dkk., "Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata", *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*,(online), vol. 1, (http://eprints.upnjatim.ac.id/1265/2/edi-mulyadi%26okik.pdf, diakses pada 26 April 2015).

[28] Ifati Khoni Tiarani, dkk., "Kemanfaatan Ekonomi dan Ekologi dari Program Rehabilitasi Hutan Bakau (mangrove) di Kawasan Pesisir Pantai Desa Bedono Kecamatan Sayong Kabupaten Demak", (online), (http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/jurnal-Mangrove-Ifati.docx, diakses pada 26 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Rahmawati yang dikutip oleh Ifati Khoni Tiarani, dkk., wilayah pantai dan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan wilayah interaksi atau peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem yang memiliki sifat dan ciri yang unik dan mengandung produksi biologi cukup besar serta jasa lingkungan lainnya. Kekayaan sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan secara langsung atau untuk meregulasi pemanfaatannya karena secara sektoral memberikan sumbangan yang besar alam kegiatan ekonomi misalnya pertambangan, perikanan, kehutanan, industri, pariwisata dan lainnya.Wilayah pesisir merupakan wilayah transisi yang dipengaruhi daratan dan lautan, yang mencakup beberapa ekosistem, salah satunya adalah ekosistem mangrove.[29]

Ifati Khoni Tiarani, dkk., dalam jurnalnya mengutip pada buku Mubyarto menyatakan bahwa masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya.Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat

[29] Ifati Khoni Tiarani, dkk., “Kemanfaatan Ekonomi dan Ekologi… .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.[30]

2. Manfaat Hutan Bakau

Menurut Davis yang dikutip oleh Zoer'aini Djamal Irwan, hutan bakau tidak hanya penting bagi pelebaran pantai ke arah laut tetapi juga sebagai pelindung pantai dari abrasi air laut yang menyebabkan daratan dapat terkikis karena ombak dari laut.[31]Hutan bakau merupakan suatu ekosistem yang mempunyai fungsi ekologis, biologis, dan sosial ekonomi. Secara ekonomi, hutan bakau dimanfaatkan kayunya untuk bahan bangunan, arang, dan bahan baku kertas.[32]Dinas Perikanan Provinsi Jawa Timur dalam buku yang ditulis Rahmawati, menyatakan bahwa ekosistem mangrove mempunyai peranan dan fungsi penting yang dapat mendukung kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut:

a. Fungsi ekologis ekosistem mangrove menjamin terpeliharanya:
    1. Lingkungan fisik
    2. Lingkungan biota
    3. Lingkungan hidup daerah di sekitar lokasi
b. Fungsi sosial dan ekonomi, yaitu:

[30] Ifati Khoni Tiarani, dkk., "Kemanfaatan Ekonomi dan Ekologi… .
[31] Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 135-137.
[32] Ilyas, dkk., "Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna", (online), (http://download.portalgaruda.org/article.php?article=112191&val=2332, diakses pada 26 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber mata pencaharian dan produksi berbagai jenis hasil hutan dan hasil hutan ikutannya
2. Tempat rekreasi atau wisata alam
3. Obyek pendidikan, latihan, dan pengembangan ilmu pengetahuan[33]

Dalam BAPEDAL dan buku Whitten dkk.yang dikutip oleh Hari Sulistiyowati, hutan bakau memiliki peran penting sebagai *nursery area* dan habitat dari berbagai macam ikan, udang, kerang-kerang, dan lainnya. Hutan bakau juga sebagai sumber-sumber nutrisi sebagai sumber makanan pada burung-burung pantai.Hutan bakau juga berperan sebagai *green belt* yang melindungi pantai dari erosi karena gelombang laut.Selain itu, rantai makanan yang bergantung pada mikroba dan hasil dekomposisi tumbuhan sangat mendukung berbagai jenis hewan yang tinggal di dalamnya serta habitat yang ada di sekitarnya.[34]

Pada jurnal Chatarina Muryani, dkk.yang mengutip buku Arief, salah satu ekosistem pesisir yang sangat penting adalah hutan bakau. Di samping nilai ekonomis yang dapat diambil secara langsung seperti batang, akar, daun, dan buah, hutan bakau juga berperan terhadap perekonomian pantai secara tidak langsung. Dalam peran tidak langsung ini, hutan bakau mendukung keberadaan ekosistem lain di sekitar hutan

[33] Ifati Khoni Tiarani, dkk., "Kemanfaatan Ekonomi dan Ekologi dari Program Rehabilitasi Hutan Bakau (mangrove) di Kawasan Pesisir Pantai Desa Bedono Kecamatan Sayong Kabupaten Demak", (online), (http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/jurnal-Mangrove-Ifati.docx, diakses pada 26 April 2015).

[34] Hari Sulistiyowati, "Biodiversitas Mangrove di Cagar Alam Pulau Sempu", *Jurnal Saintek*, (online), vol. 8, no. 1, 2009, (http://www.researchgate.net/profile/Sulistiyowati_Hari/publication/225098812_BIODIVERSITAS_MANGROVE_DI_CAGAR_ALAM_PULAU_SEMPU/links/09e414fcd7c5689082000000.pdf, diakses pada 26 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti perikanan pantai, terumbu karang, dan padang lamun. Selain itu, keberadaan hutan bakau juga penting secara ekologis karena mendukung rantai makanan di sekitar hutan.[35]

Pohon bakau memagari kawasan tepian pantai hingga menyusup ke jantung kota melalui bantaran kali untuk mencegah intrusi air laut, menahan abrasi pantai, menahan air pasang, angin, dan gelombang besar dari lautan lepas, mencegah pendangkalan dan penyempitan badan air, menyerap limpahan air dari daratan, menetralisasi pencemaran air laut, dan melestarikan habitat tiga ekosistem hutan bakau yang kaya keanekaragaman hayati.[36] Di samping itu, hutan bakau juga memiliki fungsi, antara lain:

a. Fungsi fisik, yaitu sebagai pencegahan proses instrusi (perembesan air laut) dan proses abrasi (erosi laut)
b. Fungsi biologis, yaitu sebagai tempat pembenihan ikan, udang, kerang, dan tempat bersarang burung-burung serta berbagai jenis biota. Penghasil bahan pelapukan sebagai sumber makanan penting bagi kehidupan sekitar lingkungannya
c. Fungsi kimia, yaitu sebagai tempat proses dekomposisi bahan organik dan proses-proses kimia lainnya yang berkaitan dengan tanah hutan bakau

[35] Chatarina Muryani, dkk., "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Pasuruan Jawa Timur", *Jurnal Manusia dan Lingkungan*,(online), vol. 18, no.2, 2011, (http://jpe-ces.ugm.ac.id/ojs/index.php/JML/article/view/16/44, diakses pada 26 April 2015).
[36] Nirwono Joga dan Yori Antar, *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fungsi ekonomi yaitu sebagai sumber bahan bakar dan bangunan, lahan pertanian dan perikanan, obat-obatan dan bahan penyamak. Kayu dari hasil pohon bakau digunakan sebagai bahan baku industri penghasil bubur kertas.[37]

3. Dampak Kerusakan Hutan Bakau

Mangrove adalah individu jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut.Arti mangrove dalam ekologi tumbuhan digunakan untuk semak dan pohon yang tumbuh di daerah dangkal di rawa pasang.Tumbuhan ini mempunyai nilai ekonomis baik untuk kepentingan rumah tangga seperti bahan bangunan atau perabot dan industri seperti pakan ternak, kertas, serta arang.Kerusakan hutan bakau disebabkan dua hal yaitu aktivitas manusia dan faktor alam. Aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan hutan bakau adalah perambahan hutan bakau secara besar-besaran untuk pembuatan arang, kayu bakar, dan bahan bangunan, serta penguasaan lahan oleh masyarakat, pembukaan lahan untuk pertambakan ikan dan garam, pemukiman, pertanian, pertambangan, dan perindustrian.[38]

Dalam buku Aziz Budianta, Malingreau,.J.P mengungkapkan penggunaan lahan merupakan campur tangan manusia baik secara permanen atau periodik terhadap lahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan kebendaan, spiritual, maupun gabungan

[37] Anggota IKAPI, *Hutan dan Kehutanan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hal. 42.
[38] Edi Mulyadi, dkk., "Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata", *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*,(online), vol. 1, (http://eprints.upnjatim.ac.id/1265/2/edi-mulyadi%26okik.pdf, diakses pada 26 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya.[39]Keberadaan hutan bakau sekarang ini cukup mengkhawatirkan karena ulah manusia baik untuk kepentingan konservasi lahan sebagai tambak, permukiman, perhotelan, ataupun tempat wisata.Oleh karena itu sepanjang pesisir utara Jawa, hutan bakau ditebang secara legal maupun illegal.Aktivitas ini mampu menurunkan populasi mangrove hingga lebih dari 50% dalam kurun waktu 30 tahun.[40]

Menurut Dahuri yang dikutip oleh Chatarina Muryani, dkk., permasalahan utama mengenai hutan bakau adalah terjadinya degradasi baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga dapat mengganggu fungsi ekonomis dan ekologisnya. Tekanan terhadap habitat hutan bakau ini bersumber dari kebutuhan manusia untuk mengonversi area hutan bakau menjadi area pengembangan perumahan, kegiatan-kegiatan komersial, industri dan pertanian.Menurut Franks dan Falcover, secara turun-temurun masyarakat menganggap bahwa hutan bakau sebagai lahan kosong atau lahan tidak bermanfaat sehingga seringkali dengan sengaja dialih fungsikan menjadi peruntukan lain yang dianggap lebih menguntungkan, misalnya untuk perkembangan kota, daerah pertanian, atau untuk aquakultur. Supriharyono juga menuturkan, meningkatnya permintaan terhadap produksi kayu juga menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap

---

[39]Rahman, "Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Dongko Kecamatan Dampal Kabupaten Tolitoli", (online), 2013, (http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/view/2655/1785, diakses pada 26 April 2015).

[40] Hari Sulistiyowati, "Biodiversitas Mangrove di Cagar Alam Pulau Sempu", *Jurnal Saintek*, (online), vol. 8, no. 1, 2009, (http://www.researchgate.net/profile/Sulistiyowati_Hari/publication/225098812_BIODIVERSITAS_MANGROVE_DI_CAGAR_ALAM_PULAU_SEMPU/links/09e414fcd7c5689082000000.pdf, diakses pada 26 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan bakau.Kegiatan lain yang menyebabkan kerusakan hutan bakau cukup besar adalah pembukaan tambak-tambaksebagai budidaya perairan. Dalam situasi seperti ini, habitat dasar dan fungsi hutan bakau menjadi hilang.[41]

Seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan pembangunan, maka fungsi lingkungan pantai di beberapa daerah telah menurun atau rusak. Hal ini diindikasikan oleh adanya proses erosi atau abrasi pantai, intrusi air laut, dan degradasi hasil perairan. Mengingat letaknya yang strategis, banyak kepentingan yang menyebabkan kawasan mangrove mengalami perlakuan yang melebihi kemampuannya untuk mengadakan penanaman kembali.[42]Kerusakan dan perubahan habitat akibat kegiatan dan populasi manusia yang semakin meningkat.Hal ini merupakan faktor utama pemicu berbagai bentuk kepunahan satwa alami, menurunkan keanekaragaman sumber daya hayati, merusak bentang alam asli, menghancurkan struktur dan fungsi tanah, dan dalam skala global memicu pemanasan global.[43]

4. Pelestarian Hutan Bakau

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan sumber daya hutan bakau adalah peningkatan peranan masyarakat. Sunoto dalam Su Ritohardoyo dan Galuh Bayu Ardi mengemukakan peranan masyarakat

[41] Chatarina Muryani, dkk., "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Pasuruan Jawa Timur", *Jurnal Manusia dan Lingkungan*,(online), vol. 18, no.2, 2011, (http://jpe-ces.ugm.ac.id/ojs/index.php/JML/article/view/16/44, diakses pada 26 April 2015).
[42] Anggota IKAPI, *Hutan Mangrove* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hal. 9.
[43] Jatna Supriatna, *Melestarikan Alam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditelusuri dari hasil kajian keadaan sosial ekonomi, pemanfaatan kearifan lokal, perlindungan terhadap teknologi tradisional dan ramah lingkungan, serta peningkatan kepatuhan masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan dan tata nilai masyarakat lokal yang berwawasan lingkungan hidup. Keberlanjutan hutan bakau sangat bergantung pada respon masyarakat, baik berwujud persepsi dan partisipasi baik secara kelompok maupun secara individu setiap anggota masyarakat di sekitarnya.[44]

Di suatu Negara telah terdapat peraturan bahwa pada suatu wilayah harus memiliki RTH (Ruang Terbuka Hijau) minimal 60% dari luas daerah.[45]RTH tersebut salah satunya adalah adanya hutan.Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang pemanfaatannya dapat menunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Fungsi hutan antara lain adalah sebagai penyimpan tumbuhan dan hewan, hutan sebagai penyangga hama, pohon-pohon pada hutan menyerap CO_2 dan menghasilkan O_2 sehingga dapat bermanfaat bagi kesehatan manusia.[46]

Dalam buku Rahmawati yang dikutip pada jurnal kemanfaatan ekonomi dan ekologi dari program rehabilitasi hutan bakau (mangrove) di kawasan pesisir pantai Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten

---

[44] Su Ritohardoyo dan Galuh Bayu Ardi, "Arahan Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove: Kasus Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat", *Jurnal Geografi*, (online), (http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136610&val=5671, diakses pada 26 April 2015).
[45] D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hal. 24.
[46] D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demak, ekosistem hutan bakau yang rusak dapat dipulihkan dengan cara restorasi atau rehabilitasi. Resortasi adalah usaha mengembalikan kondisi lingkungan kepada kondisi semula secara alami. Manusia sebagai pelaku mencoba membuka jalan dan peluang serta mempercepat proses pemulihan.[47]

Menurut Subing pada jurnal Otniel Pontoh, usaha rehabilitsi hutan bakau di beberapa daerah, baik di Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, maupun Irian Jaya telah berulangkali dilakukan, namun hasil yang diperoleh relatif tidak sesuai dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan oleh pemerintah. Salah satu penyebabnya adalah kurang keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengembangan wilayah, khususnya rehabilitasi hutan bakau, dan masyarakat masih cenderung dijadikan obyek dan bukan subyek dalam upaya pembangunan.[48]

Upaya merehabilitasi daerah pesisir pantai dengan penanaman jenis bakau sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 90an. Data penanaman bakau oleh Departemen Kehutanan sejak tahun 1995 hingga 2003 baru terealisasi seluas 7890 hektar dan dari 2003 hingga 2007 telah mencapai 70.185 hektar, namun tingkat keberhasilannya sangat rendah. Di samping itu, masyarakat juga tidak sepenuhnya terlibat dalam upaya rehabilitasi hutan bakau dan bahkan dilaporkan adanya kecenderungan gangguan terhadap

[47] Ifati Khoni Tiarani, dkk., "Kemanfaatan Ekonomi dan Ekologi dari Program Rehabilitasi Hutan Bakau (mangrove) di Kawasan Pesisir Pantai Desa Bedono Kecamatan Sayong Kabupaten Demak", (online), (http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/jurnal-Mangrove-Ifati.docx, diakses pada 26 April 2015).

[48] Otniel Pontoh, "Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi Ekosistem Hutan Bakau (Mangrove)", *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, (online), vol. 7, no. 2, 2011, (http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT/article/view/181/144, diakses pada 26 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman.[49]Hasil penelitian Anwar pada rencana penelitian integratif pada pengelolaan hutan mangrove mengatakan bahwa beberapa penelitian mendukung rehabilitasi hutan bakau.Rehabilitasi ini berupa teknik persemaian.[50]

Usaha yang dapat dilakukan dalam mengembalikan fungsi hutan bakau yaitu dengan usaha rehabilitasi. Rehabilitasi adalah upaya memperbaiki kerusakan alam baik yang disebabkan alami ataupun manusia dengan memasukkan jenis asli atau dengan jenis yang lain. Sebagai contoh yaitu dengan cara penanaman kembali hutan bakau untuk mencegah terjadinya dampak-dampak yang tidak diinginkan. Rehabilitasi hutan bakau merupakan langkah perlindungan yang ramah lingkungan.[51]

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi atau perbaikan ekosistem bakau penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menjaga sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya.Pelibatan masyarakat dalam melestarikan hutan bakau ini perlu dimulai dari pelatihan mengenai teknik-teknik rehabilitasi untuk mendukung program konservasi hutan bakau. Dengan demikian semua proses rehabilitasi dan reboisasi hutan bakau yang dimulai dari proses penanaman, perawatan, penyulaman tersebut dilakukan oleh masyarakat. Melalui cara ini, masyarakat tidak dianggap sebagai pekerja melainkan ada

---

[49] Rencana Penelitian Integratif, "*Pengelolaan Hutan Mangrove*" (Jakarta: Februari 2010), (online), (http://www.forda-mof.org/files/RPI_4_Pengelolaan_Hutan_Mangrove.pdf, diakses pada 26 April 2015).
[50]*Ibid*.
[51] Jatna Supriatna, *Melestarikan Alam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa memiliki terhadap hutan bakau karena masyarakat merasa ikut andil dalam perencanaan penanaman dan lainnya, sehingga status masyarakat menjadi pemilik.[52]

C. Konsep Dakwah Pengembangan Masyarakat Berbasis Lingkungan

1. Pendekatan Partisipatoris

Dalam mengimplementasikan dakwah pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan pendekatan secara partisipatoris.Dengan pendekatan partisipatoris ini, maka masyarakat ikut serta dalam mengambil tindakan atas pengolahan lingkungan hidup di sekitar.Istilah ini dapat juga disebut dengan ADS (Atur Diri Sendiri).Pengelolaan lingkungan hidup harus bersifat memberi intensif untuk bersikap dan berpihak pada lingkungan hidup. Pada ADS, dibuat peraturan namun bukan pemerintah yang membuat melainkan masyarakat sendiri sehingga masyarakat lebih mudah dalam menjaga kelestarian hutan. Untuk itu, masyarakat sendiri yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.Makna ADS dalam pendekatan ini yaitu adanya tanggung jawab dalam menjaga kepatuhan dan penegakan hukum yang ditanggung oleh masyarakat. Dengan adanya hukum, maka masyarakat dengan sendirinya akan menjaga kelestarian lingkungan.[53]

Semua kegiatan manusia terhadap habitat kelautan mempunyai dampak pada lingkungan kelautan itu sendiri maupun masyarakat di

---

[52] Otniel Pontoh, "Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi Ekosistem Hutan Bakau (Mangrove)", *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, (online), vol. 7, no.2, 2011, (http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT/article/view/181/144, diakses pada 26 April 2015).

[53] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar.Untuk menghindari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan, maka diperlukan upaya pengelolaan terhadap lingkungan hidup.Pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu usaha untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan hidup sampai pada tingkat minimum serta untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari lingkungan hidup untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.[54]

2. Dakwah *Bil-hal* bagi Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah *Bil-hal* disebut juga dakwah pembangunan.Dakwah *Bil-hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.Kegiatan dakwah *Bil-hal* telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam.Setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan taraf hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin merupakan dakwah *Bil-hal* atau dakwah pembangunan.[55]

Pola pengabdian para akademisi muslim kepada masyarakat biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan, yaitu suatu usaha untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dengan cara pengenalan dan penggunaan segenap potensi yang telah ada dalam diri masyarakat. Fasilitator nantinya yang bertugas sebagai pemberdaya masyarakat.Fasilitator berfungsi sebagai jembatan penghubung, mitra, dan bebas dari kepentingan

[54] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 148.
[55] Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan.Dakwah Islam juga dituntut untuk mendorong timbulnya etos kerja yang tinggi di kalangan masyarakat bawah.Dalam bahasa Weber pada yang dikutip dalam Moh. Ali Aziz, dkk.ed., etos kerja ini disebut aksi sosial. Jika etos kerja dilandasi kepentingan misi Islami, maka aksi akan menjadi aksi keagamaan yang sebenarnya. Fungsi evaluatif aksi sosial dapat membelajari masyarakat untuk memilih segala tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukan.[56]

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu tingkat penyebaran informasi program, keterampilan para akademisi, serta budaya masyarakat.Pada kegiatan dakwah *bil-hal*pada permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).Dalam pendekatan PAR juga harus melibatkan para pemimpin informal desa.pemimpin informal ini adalah orang-orang yang berpengaruh dan diakui sebagai pemimpin oleh suatu kelompok. Dalam permasalahan yang terjadi, maka diperlukan orang-orang yang berpengaruh dalam masalah yang terjadi di masyarakat.Tokoh-tokoh yang berpengaruh ini dalam paradigma dakwah pengembangan masyarakat dipahami sekaligus berperan sebagai agen-agen pengembangan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan ini, peneliti akan bersama-sama dengan masyarakat dan

[56] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendampingi masyarakat dalam membaca permasalahan, mencoba potensi, serta memberdayakan dirinya sendiri.[57]

Problema kerusakan lingkungan hidup adalah konsep yang sangat antroposentris, yaitu paradigma yang memposisikan lingkungan hidup dari sudut pandang kepentingan manusia.Antroposentrisme adalah pandangan manusia terhadap lingkungan hidup yang menempatkan kepentingan manusia di pusatnya.Kegiatan ekonomi seperti penebangan bakau mempengaruhi lingkungan hidup karena penggunaan sumber daya dan modifikasi terhadap lingkungan hidup itu sendiri.Jika dampak kegiatan ini melampaui kemampuan lingkungan hidup pantai untuk memulihkan diri dari dampak tersebut, perubahan itu sering mengurangi kemampuan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhan manusia atau bahkan hilang. Dengan demikian akan terjadi kerusakan lingkungan hidup.[58]Dalam surat Al A'raf ayat 56, Allah berfirman:

وَلَاتُفْسِدُوْافِى الْاَرْضِ بَعْدَاِصْلَاحِهَاوَادْعُوْهُ خَوْفًاوَّطَمَعًاۗاِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

[57] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 158.
[58] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada firman Allah di atas telah disebutkan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan isinya ini dengan sebaik-baiknya serta memiliki manfaat termasuk lingkungan.Allah menciptakan lingkungan dengan manfaatnya masing-masing.Manusia memang berhak untuk memanfaatkan lingkungan yang ada, namun juga tidak boleh lupa atas kewajiban untuk menjaganya.

Dalam kepentingan pembangunan bangsa yang berwawasan lingkungan, ada dua ciri pokok yang tampak dalam proses pembangunan, yaitu pertama, ciri yang terkait dengan ukuran keberhasilan pembangunan (variabel ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan secara simultan). Jadi, bukan ukuran ekonomi saja. Kedua, ciri yang melekat pada strategi dasar proses pembangunan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, juga harus memberikan pembobotan pada tiga pilar pembangunan secara simultan, yaitu kualitas sumber daya manusia, kualitas lingkungan, dan pertumbuhan pemerataan ekonomi.[59]

Fungsi kebudayaan manusia dan agama adalah mengurangi sifat egois manusia dan mendorong orang untuk berkelakuan baik demi kepentingan umum.Karena lingkungan hidup memberi layanan kepada masyarakat umum, berbuat untuk lingkungan hidup merupakan perbuatan untuk kepentingan umum.Kegiatan pro lingkungan juga merupakan

[59] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pro sosial.Tetapi, hanya sedikit orang yang mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan lingkungan hidup.[60]

Atas dasar pertimbangan keberadaan egoisme manusia ini, menurut Soemarwoto dalam buku Moh. Ali Aziz, dkk., ada tiga cara untuk mengubah sikap dan kelakuan ini. Pertama, dengan instrument pengaturan dan pengawasan, tujuannya untuk mengurangi pilihan pelaku dalam usaha pemanfaatan lingkungan hidup.Sistem ini disebut ADA (Atur dan Awasi) atau (CAC) *Command and Control*.Kedua, dengan instrument ekonomi, tujuannya adalah untuk mengubah nilai untung relatif terhadap rugi bagi pelaku dengan memberikan insentif dan disinsetif ekonomi.Pada dasarnya ADA berupaya menekankan egoisme dan mendorong orang berkelakuan lebih ramah lingkungan dengan ancaman sanksi tindakan hukum.Ketiga, instrument persuasif, yaitu mendorong masyarakat secara persuasif dan bukan paksaan.Tujuannya ialah mengubah persepsi hubungan manusia dengan lingkungan hidup ke arah memperbesar untung relatif terhadap rugi.Instrument ini terdiri atas pendidikan, latihan, ataupun penyebaran informasi.[61]

[60] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 150.
[61] A. Halim dalam Moh. Ali Aziz, dkk., ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*… hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id